



Tantangan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah: Antara Penerimaan Siswa dan Kasus Keamanan Pangan

Herni Kurnia Oktora Dewi¹, Majidatun Ahmala^{1,*}

¹STAI Taruna Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 17 November 2025

Revision: 13 Maret 2026

Accepted: 17 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords

Implementasi Program; Makan Bergizi Gratis; Penerimaan Siswa; Kasus Keamanan Pangan; Sekolah

Correspondence

E-mail: mazida23@gmail.com*

A B S T R A K

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan gizi dan memaksimalkan pembelajaran siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana penerimaan siswa dan wali murid terhadap program MBG. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sejumlah 36 siswa yang diambil dari semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dan siswa yang keracunan MBG, orang tua siswa, guru kelas, pejabat sekolah dan petugas sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, *questionnaire*, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik siswa maupun wali murid senang dengan adanya program ini karena siswa menjadi lebih bersemangat dan memunculkan kebersamaan selama makan di kelas. Namun, adanya permasalahan di keamanan pangan yang berakibat pada lima siswa yang segera dibawa ke puskesmas membuat semua pihak merasa khawatir terhadap program MBG. Dampak yang muncul setelah kasus keamanan pangan ini adalah terjadinya penurunan Tingkat kepercayaan orang tua terhadap MBG, oleh sebab itu dibutuhkan penguatan sistem pengawasan dan keamanan agar citra dan kredibilitas sekolah tidak terdampak. Selain itu, kesadaran dan kepedulian guru terhadap keamanan pangan juga perlu ditingkatkan dengan melakukan evaluasi terhadap kebijakan MBG, sehingga dibutuhkan peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah dengan dinas Kesehatan.

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a national policy aimed at improving students' nutrition and maximizing learning outcomes in schools. This study aims to evaluate the responses of students and parents toward the MBG program.

This research uses a qualitative descriptive method with research subjects consisting of 36 students selected from all grade levels, from Grade 1 to Grade 6, including students who experienced food poisoning from the MBG meals. Other participants included parents, classroom teachers, school administrators, and school staff. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, questionnaires, documentation, and field notes. The results of this study show that both students and parents appreciate the existence of this program because it makes students more enthusiastic and fosters a sense of togetherness during meals in the classroom. However, issues related to food safety, which resulted in five students being taken to the community health center (Puskesmas), caused concern among all parties regarding the MBG program. The impact that emerged after this food safety incident was a decrease in parents' level of trust in the MBG program. Therefore, strengthening supervision and food safety systems is necessary to ensure that the school's image and credibility are not negatively affected. In addition, teachers' awareness and concern regarding food safety need to be improved by conducting evaluations of the MBG policy. This also highlights the need for stronger collaboration between the school and the local Health Department.





1. Pendahuluan

Adanya hubungan kuat antara status gizi dengan peningkatan kehadiran dan konsentrasi siswa di sekolah menunjukkan bahwa Makan Bergizi Gratis (MBG) ini bukan hanya solusi tentang akesehatan tetapi juga sebagai alat Pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan nasional (Albaburrahim, 2025). Secara filosofis, program MBG juga menjadi sebuah wujud tanggung jawab negara (state obligation) terhadap hak dasar seorang warga negara terhadap pangan yang layak dan bergizi (Sukma Wahyudin, n.d.). Maka, dampak positif dari program MBG dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa serta meringankan beban ekonomi keluarga. Namun dampak negatifnya adalah dana besar yang mengancam efisiensi sektor produktif, kerugian mitra, makanan terbuang, dan isu-isu lain seperti makanan basi, keterlambatan distribusi, serta manajemen yang tidak pasti yang memperparah kondisi (Ayuni, 2025).

Dalam penelitian *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) menyimpulkan bahwa pada petunjuk teknis penyelenggaraan MBG nomor 2 tahun 2024, terlihat bahwa badan Gizi nasional (BGN) belum banyak mengatur tentang kebersihan dan keamanan pangan, yang dimulai dari penyimpanan, pengolahan, penyaluran, hingga manajemen limbahnya (Cisdi, 2025). Kasus keamanan pangan juga terjadi di SDN 2 Talagasari, Kadungora, Garut, Jawa barat.

Penelitian terdahulu dari penelitian ini, sebagai berikut: 1) penelitian pertama tentang keracunan pada program MBG dalam tinjauan hukum di negara berkembang menunjukkan bahwa keberhasilan aprogram MBG sangat bergantung pada kerangka hukum yang kuat dan prinsip-prinsipnya, seperti legitimasi, transparansi, akuntabilitas dan partisipasi publik (Emmanulle et al., 2025). 2) penelitian kedua tentang dampak MBG terhadap minat belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler (Riyani Puspa Wardoyo, Iva Sarifah, 2025). 3) penelitian ketiga tentang model Kyushoku Jepang serta tantangan MBG di Indonesia yang menunjukkan bahwa keberhasilan program MBG di Jepang disebabkan tidak hanya tergantung pada aspek nutrisi saja tetapi juga adanya integrasi dengan sistem pendidikan serta keterlibatan aktif komunitas sekolah (Wulandari, 2025). 3) penelitian ketiga tentang program MBG sebagai utopia/dystopia yang menunjukkan bahwa program MBG yang diharapkan dapat mencetak generasi yang lebih sehat dan cerdas untuk mewujudkan visi Indonesia emas (David & Roos, 2025). Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada bagaimana penerimaan terhadap program MBG baik sebelum maupun sesudah terjadi kasus keamanan pangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan lebih dalam tentang pelaksanaan MBG di sekolah dasar, khususnya pada bagaimana penerimaan program ini bagi orang tua dan siswa, serta analisis kasus keamanan pangan yang terjadi selama pelaksanaan program MBG. Peneliti juga berupaya menampilkan realitas social yang muncul serta menafsirkan makna dibalik pengalaman para partisipan terhadap pelaksanaan program MBG.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Talagasari Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut Jawa Barat, yang menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan program MBG. Subjek penelitian meliputi 36 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 yang diambil dari total siswa secara keseluruhan sejumlah 180 siswa, 5 siswa yang mengalami keracunan, orang tua siswa, guru kelas, serta pihak sekolah (kepala

sekolah, guru, petugas kebersihan, dan komite sekolah), dan petugas sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: 1) wawancara mendalam yang dilakukan terhadap orang tua siswa, guru kelas, dan petugas sekolah untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan MBG. 2) Observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati proses penyimpanan, pendistribusian makanan, serta pengelolaan sisa makanan. 3) *questionnaire* dibagikan kepada 36 siswa dari seluruh siswa di SDN 2 Talagasari, Kadungoro Garut, untuk menggambarkan Tingkat penerimaan dan kepuasan siswa terhadap program MBG. 4) dokumentasi foto dan catatan lapangan juga digunakan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum data hasil wawancara, observasi, dan *questionnaire* yang relevan dengan pembahasan mengenai MBG. Tahap penyajian data, peneliti menguraikan dalam bentuk naratif dan deskriptif untuk menemukan hubungan antara penerimaan siswa dan kasus keamanan pangan. Tahap penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan-temuan lapangan secara logis dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan MBG yang dilakukan di SDN 2 Talagasari, Kadungoro, Garut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Gizi memegang peranan penting dalam perkembangan anak yang akan membantu mencegah penyakit, menghambat pertumbuhan anak, perkembangan anak, sehingga mengganggu kecerdasan anak (Vera Fitriana et al., 2022). Maka, adanya program MBG di sekolah-sekolah akan sangat membantu mendukung tumbuh kembang anak.

Program MBG di SDN 2 Talagasari Kadungoro Garut Jawa Barat sudah dilaksanakan dari bulan Februari 2025. Berdasarkan data lapangan yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan bahwa di awal pelaksanaan MBG siswa menerima program ini dengan antusias. Selain itu, para siswa juga menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga menginginkan agar menu MBG bisa lebih bervariasi agar tidak bosan dengan menu yang sama.

Program yang mendapat antusias tinggi dari para siswa ini memunculkan kekhawatiran setelah lima siswa mengalami mual, sakit perut, dan pusing setelah mengkonsumsi MBG. Kejadian di bulan September ini memunculkan kekhawatiran semua pihak karena tidak pernah terjadi sebelumnya. Pihak sekolah segera membawa kelima siswa ini ke puskesmas terdekat untuk segera ditangani sehingga keadaan mereka kembali pulih seperti biasa.

Data *questionnaire* diberikan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa dari segi rasa, kebersihan, variasi menu, maupun dampaknya terhadap semangat belajar. Berikut hasil data *questionnaire* dari siswa:

Tabel 1. Hasil *Questionnaire*

Indikator	Skor Rata-Rata
Kepuasan menu	4.07
Kepuasan Rasa	4.1
Kebersihan Penyajian	4.53
Manfaat yang dirasakan	4.13
Kesenangan terhadap program MBG	4.47

Keterangan:

Skala penilaian *questionare* terhadap indikator

- 1 = Tidak setuju
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Sangat Baik

Tabel hasil *questionare* di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan program MBG mendapatkan respon yang positif dari siswa di SDN 2 Talagasari. Selain itu, suasana makan bersama di sekolah menurut siswa juga hal yang menyenangkan karena mereka dapat saling berbagi dan bertukar makanan yang disukai. Secara data di atas kebersihan penyajian makanan mendapatkan hasil terbaik karena memang keracunan makanan tidak disebabkan oleh makanan yang kurang bersih, melainkan disebabkan keadaan susu yang tidak dimasukkan ke pendingin.

Penelusuran dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi ke berbagai pihak hingga akhirnya ditemukan bahwa salah satu produk susu yang digunakan ternyata mudah rusak apabila tidak disimpan di tempat pendingin. Oleh sebab itu, permasalahan keamanan pangan pada MBG menjadi evaluasi pihak sekolah dengan pihak dinas Kesehatan setempat.

Dampak yang muncul akibat adanya kasus keamanan pangan di SDN 2 Talagasari ini ditemukan beberapa hal berikut: 1) terjadi penurunan kepercayaan orang tua terhadap pelaksanaan program MBG; 2) Muncul tuntutan penguatan system pengawasan MBG dan ditetapkan standar keamanan untuk MBG; 3) Menurunnya citra sekolah dari Masyarakat akibat adanya siswa yang terdampak dari kurangnya keamanan pangan pada MBG; 4) meningkatnya kesadaran serta kepedulian semua pihak terhadap keamanan pangan untuk MBG; 5) perlunya evaluasi kebijakan MBG di sekolah secara menyeluruh; 6) meningkatnya kolaborasi sekolah dengan pihak kesehatan

3.2. Pembahasan

3.2.1. Penerimaan Siswa dan Wali Murid terhadap Program MBG

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari wali murid kelas 1 dijelaskan bahwa secara umum program MBG ini disambut baik oleh para siswa dan orang tua. Apabila para siswa menerima makanan sehat dalam program MBG maka mereka akan mendapatkan gizi yang seimbang tanpa harus membayar, mengurangi beban ekonomi keluarga kurang mampu yang akan menjadi investasi jangka Panjang karena gizi yang baik akan membuat para siswa belajar lebih baik, memiliki produktivitas yang tinggi, dan akesehatan yang baik (Cindy Nurhasanah, 2025).

Orang tua yang lain menyatakan bahwa anaknya lebih bersemangat untuk berangkat sekolah karena bisa makan bersama teman-temannya di kelas sejak ada program MBG. Penurunan angka ketidakhadiran siswa di sekolah dengan adanya program MBG juga menjadi indikator adanya peningkatan motivasi siswa dengan program ini (Herningtyas et al., 2025).

Makan Bersama di dalam kelas ini memperkuat hubungan sosial antar siswa, mengembangkan keterampilan sosial antar siswa, serta meningkatkan rasa saling menghormati (Suyatno, 2024). Namun kasus kurangnya keamanan pangan yang menyebabkan beberapa siswa mual, muntah dan pusing menimbulkan kekhawatiran orang tua. Maka disimpulkan bahwa penerimaan Masyarakat terhadap program MBG ini bergantung pada keamanan dan kualitas makanan yang diberikan kepada siswa.

3.2.2. Kasus Keamanan Pangan pada Pelaksanaan Program MBG

Pada akhir bulan September 2025, setelah siswa menyantap MBG, yaitu: 5 siswa yang terdiri atas satu siswi dan satu siswa dari kelas 1, satu siswa dari kelas 2, satu siswa dan satu siswi dari kelas 4

dilaporkan mengalami gejala mual dan sakit perut setelah mengkonsumsi susu kemasan yang dibagikan dalam MBG.

Salah satu guru mengatakan bahwa kejadian tersebut ditangani secepatnya oleh pihak sekolah dengan memberikan pertolongan pertama kepada seluruh siswa yang terdampak dengan menghubungi petugas puskesmas terdekat. Dan setelah dicek kembali oleh pihak Kesehatan, ditemukan bahwasannya penyebabnya bukan dari kualitas susu yang tidak baik/tidak layak, melainkan penyebabnya adalah dari cara penyimpanan dan distribusi susu yang dilakukan dengan suhu yang tidak ideal yang menyebabkan susu cepat rusak disebabkan suhu dari susu ini sudah berubah sehingga membuat bakteri berkembang lebih cepat sehingga susu menjadi lebih asam dan berbau. Selain itu, kandungan gizi seperti vitamin dan protein juga menurun yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan serta beresiko menyebabkan keracunan makanan.

Kronologi tambahan dari peristiwa di atas yang didapatkan dari petugas sekolah menyebutkan bahwa susu tersebut diterima pada pagi hari dan disimpan di ruangan tanpa pendingin selama 2 jam, yaitu susu yang datang di sekolah pukul 08.00 WIB pagi dan dibagikan ke siswa pukul 10.00 WIB pagi. Selain itu, justru beberapa anak tidak langsung membuka dan meminumnya. Ketika makan MBG Bersama di kelas, dan bahkan para siswa ada yang membawanya pulang ke rumah. Kondisi ini dapat menyebabkan adanya perubahan rasa dan tekstur susu pada sebagian kemasannya. Terjadi gejala mual, muntah, pusingnya sekitar 5 jam sesudahnya, yaitu pukul 15.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam hal pengawasan kualitas pangan, anggaran yang terbatas, pelatihan yang kurang, menunjukkan bahwa anak-anak belum mendapatkan perlindungan haknya dari negara padahal ini adalah kewajiban negara untuk memberikan pangan yang aman dan sehat bukan sekedar regulasi tetapi juga tentang bagaimana regulasi itu diinternalisasi, diimplementasikan, serta diawasi secara berkelanjutan (Ontran Sumantri Riyanto, 2025).

3.2.3. Implikasi Kasus Keamanan Pangan terhadap Keberlanjutan Program MBG

Kasus keamanan pangan yang terjadi dalam pelaksanaan program MBG di SDN 2 Talagasari memunculkan implikasi terhadap keberlanjutan program MBG. Berikut implikasi yang muncul disebabkan kasus keamanan pangan yang terjadi:

Pertama: Penurunan Kepercayaan Orang Tua Terhadap program MBG. Kejadian gangguan kesehatan pada lima siswa setelah mengkonsumsi susu dalam pelaksanaan MBG menimbulkan kekhawatiran orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu wali murid yang mengatakan bahwa ia sempat ragu dan mempertanyakan keamanan makanan, terutama produk susu yang mudah rusak. Terdapat tiga wali murid yang meminta sekolah agar anaknya untuk sementara waktu tidak perlu diberikan makanan dari program MBG.

Sedikitnya jumlah siswa yang terdampak dari program MBG ini tetap mempengaruhi kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anaknya setelah mengkonsumsi makanan dari program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan publik menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program MBG. Tanpa rasa aman, para wali murid akan menurunkan tingkat kepercayaan dan dukungannya terhadap program MBG. Maka disimpulkan bahwa kebijakan MBG ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat maka tingkat kepercayaan terhadap pemerintah yang menyelenggarakan program ini akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, apabila program ini gagal dan Masyarakat kecewa, maka kepercayaan Masyarakat ini juga akan menurun (Rahayu, 2025).

Kedua: Tuntutan Penguatan Sistem Pengawasan dan Standar keamanan. Data lapangan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas penyimpanan makanan yang dingin, seperti cool box, refrigerator portable, atau lemari es. Padahal suhu ruang penyimpanan bahan makanan yang tidak stabil atau rusak pada mesin pendingin dapat merusak/membuat busuk bahan makanan

(Rina Ranto marbun, 2023). Susu yang ditempatkan di ruang tanpa pendingin dalam waktu yang lama akan menjadi rusak.

Berdasarkan saran dan masukan dari orang tua, maka sekolah perlu meningkatkan transparansi pengawasan makanan yang dilakukan dengan cara melibatkan wali murid dalam pemantauan proses distribusi MBG. Pengawasan yang tidak hanya terfokus pada kualitas makanan tetapi juga mulai dari proses penyimpanan, pengemasan, dan distribusi, karena proses pengawasan tidak boleh terhenti ketika produk sudah jadi saja tetapi harus ada pengawasan yang efektif yang dilakukan setiap harinya (Adi et al., 2023).

Ketiga: Dampak Terhadap Citra dan Kredibilitas Sekolah. Persepsi negatif dari orang tua dan masyarakat sekitar telah menurunkan citra sekolah sebagai penyelenggara program MBG, karena masyarakat akan membandingkan pelaksanaan MBG di sekolah yang satu dan di sekolah yang lain.

Pengembalian citra sekolah serta kredibilitasnya dalam penanganan MBG dilakukan dengan melakukan komunikasi publik yang lebih terbuka dan edukatif, melalui kegiatan sosialisasi keamanan pangan kepada orang tua/wali murid tentang cara menyimpan makanan, resiko makanan yang sudah basi, pentingnya gizi seimbang dan penjelasan mengenai standar MBG agar dapat memulihkan Kembali citra sekolah serta kredibilitasnya di Masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi kepada Orang Tua Pasca Kejadian

Keempat: Meningkatnya Kesadaran dan Kepedulian Terhadap keamanan Pangan. Harapan para siswa SDN 2 Talagasari kadungora Garut berdasarkan *questionare* yang dibagi oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa menginginkan agar menu lebih bervariasi dan higienis. Adanya kata 'higienis' pada hasil *questionare* siswa menunjukkan bahwa para siswa sadar akan pentingnya kondisi makanan yang disajikan dalam MBG tidak mengandung zat yang membahayakan Kesehatan mereka. Kesadaran keamanan makanan yang mereka makan setiap hari di sekolah menunjukkan bahwa kejadian pada teman mereka yang mual, muntal, pusing menjadi pelajaran bagi mereka bahwa mereka harus peduli pada apa yang dimakan untuk kesehatan mereka sendiri.

Selain dari siswa, beberapa orang tua di SDN 2 Talagasari, kadungora Garut bertanya langsung kepada pihak sekolah mengenai kejelasan sumber bahan makanan dan prosedur penyimpanannya pasca kejadian di bulan September. Perhatian orang tua terhadap apa sumber makanan MBG, dan bagaimana prosedur penyimpanan MBG menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran penuh bahwa keamanan pangan MBG yang diberikan pada anaknya penting untuk dijaga oleh semua pihak.

Kelima: Perlunya Evaluasi Kebijakan MBG. Berdasarkan juknis standar penyediaan dan distribusi susu pada program MBG hanya dituliskan SPPG mendistribusikan susu UHT ke titik distribusi yang ditunjuk, yaitu sekolah/pesantren di wilayah sasaran program (Nasional, 2025). Pada penjelasan ini tidak ada keterangan tentang adanya pengawasan lintas sektor selama proses pendistribusian, padahal salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan program

MBG Adalah agar makanan tidak basi atau rusak dalam perjalanan menuju tempat sasaran (Ga'a et al., 2025).

Distribusi makanan yang dilakukan secara massal tanpa pengaturan waktu yang terukur menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan pihak sekolah perlu meninjau ulang jenis menu, metode penyimpanan, serta distribusinya. Salah satu rekomendasi yang ada dalam penelitiannya Siti Pitriani dkk mengatakan bahwa dibutuhkan perbaikan system distribusi serta penjadwalan agar makanan Ketika diterima oleh siswa dalam keadaan segar, hangat dan layak konsumsi (Siti Pitriani et al., 2025). Maka, penggantian menu yang berisiko tinggi untuk rusak selama proses distribusi ke titik Lokasi, perlu dilakukan dan diperhatikan.

Pihak sekolah dan dinas terkait perlu Menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lebih ketat termasuk penyediaan alat pendingin makanan, pemeriksaan kadaluarsa makanan, karena dengan adanya SOP yang jelas, semua pihak akan mengetahui dengan jelas peran dan fungsi masing-masing pihak sehingga memudahkan proses pengontrolan (Arnina P, 2016).

Pihak sekolah menyatakan bahwa perlu diadakan pelatihan kepada petugas terkait untuk menangani keamanan pangan Hal senada juga disampaikan oleh Hana Afifah Rahmah dkk dalam penelitiannya bahwa dalam rangka meningkatkan pengawasan terhadap kualitas makanan maka diperlukan pelatihan bagi tenaga pengelola makanan di sekolah serta diperlukan pemeriksaan rutin terhadap kualitas bahan makanan yang digunakan (Rahmah et al., 2025).

Keenam: Peningkatan Kolaborasi Sekolah dengan Pihak Kesehatan. Berdasarkan keterangan sekolah, dari awal pelaksanaan program MBG hingga terjadi kasus keamanan pangan di bulan September 2025, sekolah belum pernah mendapatkan pendampingan rutin dari ahli gizi dari puskesmas atau dari bagian lainnya. Guru piket hanya melakukan pemeriksaan manual dan visual tanpa alat uji formal, seperti kebersihan, aroma dan memastikan apakah ada jamur di makanan ataukah tidak.

Turunnya pihak kesehatan setelah terjadi kasus keamanan pangan di SDN 2 Talagasari menunjukkan bahwa keterlibatana tenaga kesehatan pada program MBG masih bersifat reaktif bukan preventif, yaitu tenaga kesehatan baru datang ke sekolah untuk melakukan pemeriksaan ketika muncul kasus keamanan pangan padahal seharusnya pengawasan dari tenaga kesehatan bisa dilakukan dari awal secara rutin untuk mencegah kejadian. Oleh sebab itu, pengawasan bersama tenaga kesehatan diperlukan secara terjadwal, misalnya melakukan inspeksi mingguan tentang kelayakan MBG yang ada di sekolah.

Pihak sekolah bersama dengan dinas kesehatan melakukan evaluasi bersama untuk memperbaiki system distribusi makanan, terutama produk yang mudah rusak seperti susu murni dan olahan hewani. Selain itu, pihak Kesehatan juga memberikan perhatian pada jenis makanan yang memerlukan perlakuan khusus, seperti susu murni dalam kemasan yang sebelumnya dibiarkan saja bercampur dengan makanan yang lain, kini disimpan dalam box es untuk menjaga kualitas susu murni tersebut. Langkah ini penting dilakukan agar kedepannya keterlaksanaan program MBG menjadi lebih aman dan tetap mendapatkan kepercayaan dari para wali murid serta Masyarakat sekitar.

Kolaborasi lintas sektor ini menjadi pondasi keberlanjutan program MBG agar kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Keberlanjutan program MBG ini serta efektivitasnya sangat bergantung pada adanya evaluasi berkala, dukungan lintas sektor, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah dan orang tua (Shenia et al., 2025).

4. Kesimpulan

Penerimaan siswa SDN 2 Talagasari, Kadungora, garut Jawa Barat menunjukkan antusias selama pelaksanaan program MBG. Hal ini dibuktikan dengan semangatnya mereka pergi ke sekolah dan

selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga senang makan Bersama dengan teman-temannya dikelas sehingga menimbulkan lingkungan social yang positif. Namun, kejadian di bulan September yang membuat lima teman mereka dibawa ke puskesmas dengan tanda-tanda mual, muntah dan pusing, membuat semua pihak inti, yaitu siswa, guru dan orang tua, menimbulkan kepanikan akan keamanan pangan pada program MBG. Kepercayaan orang tua kepada program MBG menjadi menurun dan bahkan para orang tua menuntut adanya pengawasan yang lebih ketat sebelum makanan diberikan kepada siswa, baik dari segini pengawasan bahan makanan maupun proses distribusinya. Mengantisipasi citra sekolah yang terdampak akibat kejadian ini, pihak sekolah mengadakan sosialisasi program MBG serta mengevaluasi Bersama dengan orang tua. Oleh sebab itu, saran yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini Adalah diperlukan adanya kerjasama dengan berbagai pihak dibutuhkan untuk menyukseskan program MBG. Selain itu, diperlukan SOP yang mengatur tentang penyimpanan bahan pangan *perishable* di sekolah.

References

- Adi, P., Mulyani, R., & Khabibah, L. N. (2023). Kajian keamanan pangan pada industri pengolahan susu di Jawa Tengah dengan menggunakan metode good manufacturing practices (gmp) food safety evaluation in the dairy processing industry in central java using good manufacturing practices (gmp) methods. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 33(3), 305-316.
- Albaburrahim, D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767-780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Arnina P, D. (2016). *Langkah-Langkah Efektif Menyusun SOP Standard Operating Procedures: Memahami Prinsip Penyusunan, Tahapan Penyusunan, Format Penyusunan, Kiat Penerapan Standard Operating Procedures (SOP)*. Huta Publisher.
- Ayuni, D. T. (2025). Dilema pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis pada Siswa. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(8). <https://doi.org/10.9963/mmxf6b34>
- Cindy Nurhasanah, D. (2025). Peran Persatuan Guru Republik Indonesia dalam Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9554-9558. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26106>
- Cisdi, T. (2025). *Policy Paper Series: Mengkaji Program makan Bergizi Gratis "Pentingnya Penguatan Tata Kelola, Regulasi, dan Monitoring Evaluasi pada Program makan Bergizi Gratis*.
- David, O., & Roos, O. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (Mbg) Sebagai Utopia/Distopia (Studi Hermeneutika Kekuasaan). *HIPOTESA - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 29-43. <https://ejournal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/108>
- Emmanulle, K. F. V., Saputra, R. A., Wicaksono, A. S. P. Y. W., Wicaksana, D. P., & Kamal, U. (2025). Keracunan Program Makan Siang Bergizi Gratis dalam Tinjauan Hukum Kemasyarakatan dan Aspek Negara Berkembang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 1329-1342. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/534>
- Ga'a, M. E., Kasi, Y. F., & Epu, Y. D. A. (2025). Program Makan Bergizi Gratis Di Kabupaten Nagekeo: Tujuan Dan Tahapannya. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 5(2), 84. www.jurnal.umb.ac.id
- Herningtyas, T., Azrianti, S., Fadrijani, L., & Yulisa, P. D. (2025). Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) pada Anak TK Darussalam Guna Peningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo Effectiveness of the MBG (Free Nutritional Meal) Program for Darussalam Kindergarten Children. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6520-6526. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.9027>
- Nasional, K. S. dan T. K. B. G. (2025). *Petunjuk Teknis Standar Penyediaan dan Distribusi Susu pada Program MBG*. Badan Gizi Nasional.
- Ontran Sumantri Riyanto, M. R. E. S. (2025). Penegakan Hak Anak atas Makanan Aman dan Sehat: Studi Kasus Keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis Ditinjau dari Tanggung Jawab Negara. *Juris Humanity: Jurnal Riset Dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 4(1), 167-186.

- Rahayu, L. F. (2025). Dinamika Dukungan Politik Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia. *Pandita: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 815–831.
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855–2866. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/380>
- Rina Ranto marbun, P. N. S. (2023). Analisis Prosedur Penyimpanan Bahan Makanan Perishabel di Main Kitchen Hotel BIS Styles Bogor Raya. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.34833/panaroma>.
- Riyani Puspa Wardoyo, Iva Sarifah, M. Y. (2025). Dampak Makan Bergizi Gratis Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 5 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 167–186.
- Shenia, A. S., Maksun, A., & Affandi, M. (2025). Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 38 Palembang. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 389–392. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.533>
- Siti Pitriani, Chalila Putri Komara, Deasy Silvyva Sari, D. Y. (2025). Program Makan Bergizi Gratis di Tengah Krisis Food Waste. *E-Sospol: Electronic Journal of Social and Political Sciences*, 12(2), 379–391.
- Sukma Wahyudin, Y. (n.d.). *Akreditasi dan Panduan Survei Akreditasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Panduan Resmi Pemeriksaan Kelayakan dan Standar Mutu*. Global Kreatif Media.
- Suyatno. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan* (S. K. Amirah Ulinnuha (ed.)). Bumi Aksara.
- Vera Fitriana, Luluk Cahyanti, Alvi Ratna Yuliana, Yuni Hatin Holifah, Zulfa Cahyaningrum, E. R. (2022). Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2), 114–122.
- Wulandari, A. (2025). Model Kyushoku Jepang dan Tantangan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6948–6956.